BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan proses yang terencana untuk memengaruhi perilaku individu, kelompok, maupun masyarakat agar memiliki pengetahuan, kemauan, serta kemampuan dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya, edukasi kesehatan bukan hanya berfokus pada penyampaian informasi, namun juga mencakup upaya pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku dalam mendukung hidup sehat (Notoatmodjo, 2020b).

Edukasi kesehatan ialah tahapan pembelajaran sistematis yang dirancang untuk memicu perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat melalui peningkatan pemahaman, pengalaman, serta dukungan lingkungan (World Health Organization, 2023b).

Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mengupayakan perubahan perilaku sehat. Proses edukasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pemanfaatan media digital. Perkembangan teknologi mendorong penggunaan aplikasi digital sebagai media edukasi yang fleksibel dan mudah diakses. Media digital memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara lebih interaktif. Pemanfaatan aplikasi digital juga berperan dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Efektivitas edukasi berbasis aplikasi digital telah dibuktikan melalui berbagai penelitian internasional dan nasional. Temuan ilmiah dari penelitian *randomized controlled trial* memperlihatkan adanya pengaruh edukasi melalui aplikasi mobile secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan praktik kesehatan perempuan dibandingkan kelompok kontrol, baik setelah intervensi maupun pada tindak lanjut 8 minggu (Seifi & Zarei, 2025).

Penelitian Doshmangir, L., Mohammadi, S., Hashemi, S. and Shakibazadeh, E (2021) juga membuktikan bahwa pelatihan berbasis aplikasi mampu meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil secara signifikan ($p < 0,001$),

menunjukkan bahwa teknologi mobile efektif digunakan dalam konteks promosi kesehatan reproduksi (Doshmangir, L Mohammadi, S Hashemi, & Shakibazadeh, E, 2021).

Selain pada ibu hamil, bukti kuat lainnya berasal dari systematic review PRISMA yang menganalisis 19 penelitian pada 2020–2025 dan menyimpulkan bahwa aplikasi mobile secara konsisten mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesehatan reproduksi, dengan efektivitas yang lebih baik dibanding metode konvensional (Hulopi , Rahman, & Santoso, 2024).

Penelitian di Indonesia pun menunjukkan temuan serupa. Aplikasi edukasi "ePoK" terbukti meningkatkan wawasan dan kemampuan ibu dalam pemantauan tumbuh kembang balita melalui desain quasi-eksperimen (A Sari, Putri, & L Rahmawati, 2023).

Studi lainnya menemukan bahwa aplikasi edukasi berbasis Android mampu menurunkan kecemasan remaja secara signifikan setelah diberikan materi kesehatan melalui aplikasi dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi digital memiliki fungsi bukan hanya dalam peningkatan pengetahuan, namun juga memengaruhi aspek psikologis dan perilaku (N Fitriani,P Dewi, & S Rahayu., 2023).

A.1. Aplikasi Kescatin

Aplikasi mobile merupakan aplikasi berbasis perangkat bergerak yang dirancang untuk diinstal dan digunakan pada smartphone atau tablet, serta berfungsi sebagai media penyampaian informasi, edukasi, dan interaksi yang bisa diakses setiap saat (Pressman & Maxim, 2020).

Kescatin (Kesehatan Calon Pengantin) merupakan inovasi digital dari Kementerian Kesehatan RI yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin serta PUS tentang kesehatan reproduksi. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur seperti skrining kesehatan, informasi gizi, edukasi pranikah, serta deteksi dini faktor risiko kehamilan.

Kemenkes RI (2023) menjelaskan bahwa pengembangan kescatin merupakan bagian dari upaya percepatan penurunan AKI dan AKB melalui

kemajuan kesehatan prakonsepsi. Melalui aplikasi ini, PUS dapat memantau kondisi kesehatannya secara mandiri dan memperoleh informasi kesehatan berbasis bukti ilmiah (Kemenkes RI, 2023).

Penelitian oleh Fazira, Agrina, dan Sari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital seperti kescatin mampu meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang persiapan kehamilan sehat hingga 85% setelah diberikan intervensi edukatif. Ini menunjukkan bahwa media digital bisa menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat usia produktif (Fazira, Agrina, dan Sari., 2023).

Aplikasi kescatin ini menyediakan tiga topik informasi utama sebagai berikut: buku saku, skrining kelayakan kehamilan, dan pemeriksaan kelayakan kehamilan. Buku saku ini membahas kesehatan reproduksi bagi calon pengantin pria dan wanita serta PUS.

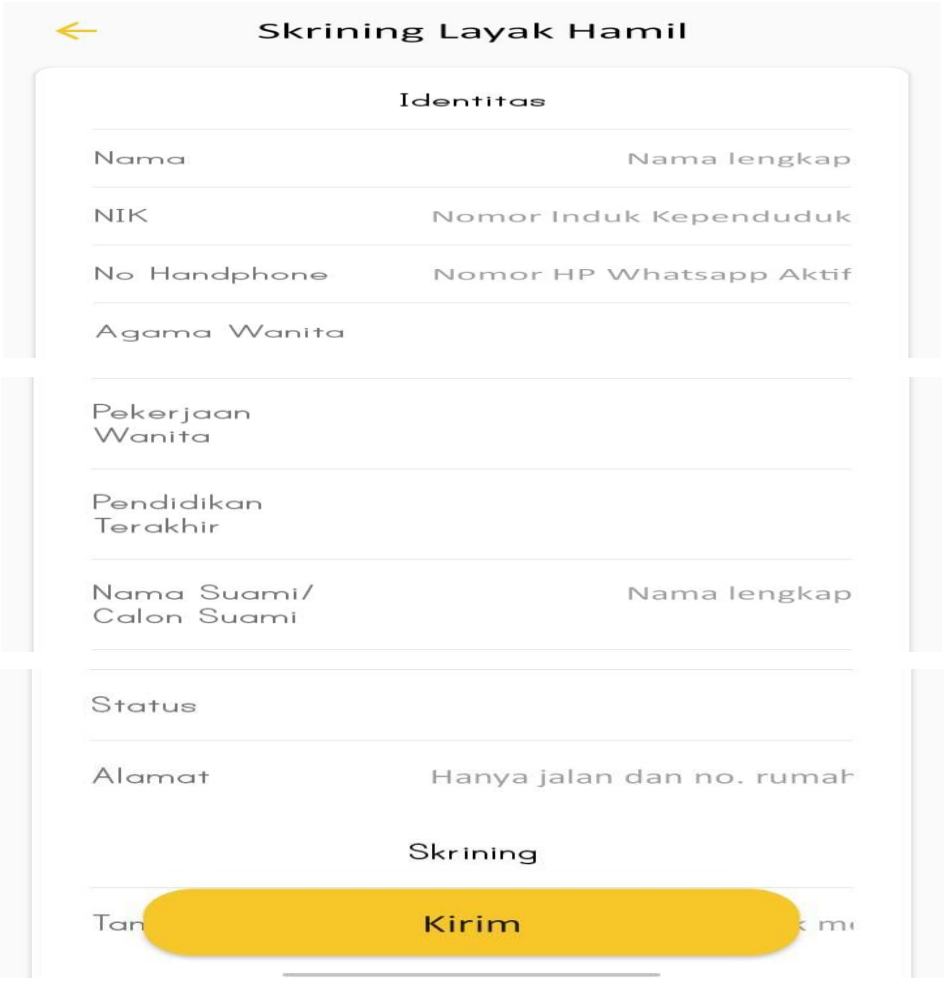


Gambar 2.1 Tampilan Awal Aplikasi (Sumber Aplikasi Kescatin)



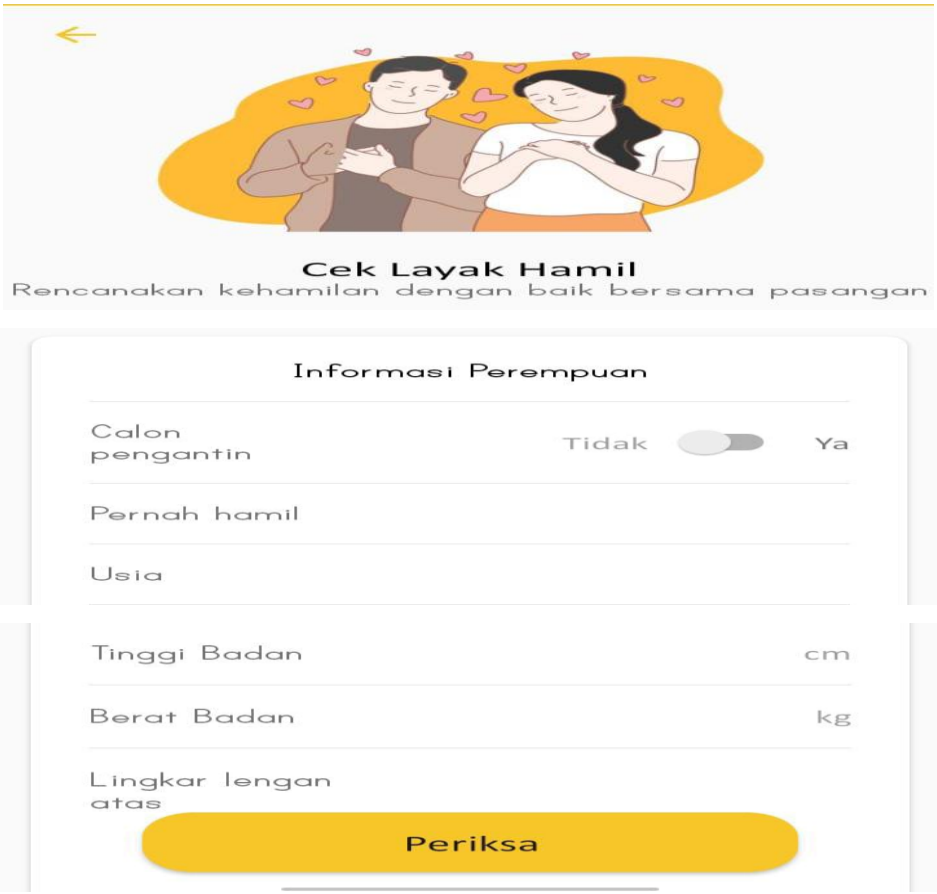
Gambar 2.2 Tampilan Buku Saku (Sumber Aplikasi Kescatin)

Gambar 2.2 merupakan fitur buku saku, bagian ini berisi filosofi pernikahan, informasi sebelum nikah, informasi mengenai kehamilan dan metode kontrasepsi, masalah kesehatan yang harus diperhatikan oleh calon pasangan, kanker payudara dan kanker cerviks, kehidupan seksual serta gangguan pada suami dan istri, menjaga kesejahteraan mental dan keharmonisan pasangan, kesetaraan dalam rumah tangga, serta kampanye masyarakat hidup sehat



Gambar 2.3 Tampilan Skirining Layak Hamil (Sumber Aplikasi Kescatin)

Dalam gambar 2.3 merupakan fitur aplikasi kescatin bagian skrining untuk kehamilan, metode yang digunakan untuk menemukan kondisi atau penanda risiko yang belum diketahui, berisi identitas calon pengantin, hasil pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, pendukung, riwayat kesehatan, riwayat medis, dan lain-lain.



Gambar 2.4 Tampilan Cek Layak Hamil (Sumber Aplikasi Kescatin)

Gambar 2.4 adalah tampilan fitur cek layak hamil yang dimana menunjukkan pemeriksaan kehamilan sebagai alat untuk mengetahui apakah Anda cukup sehat untuk hamil. Bagian ini berisi kuesioner interaktif dan dilengkapi dengan penjelasan lebih lanjut. Hasil dari desain aplikasi edukasi pra-kehamilan diharapkan dapat menggantikan flip chart atau brosur saat konseling oleh petugas layanan kesehatan. Aplikasi ini memudahkan dan meningkatkan pengetahuan calon pengantin wanita dan pria tentang pra-kehamilan. Informasi pra-kehamilan dapat diperoleh tanpa batasan ruang dan waktu.

A.2. Pasangan Usia Subur

PUS merupakan pasangan suami istri pada rentang usia reproduksi, yaitu 15–49 tahun, dan memiliki kemampuan biologis untuk mengalami kehamilan dan melahirkan. Menurut BKKBN, PUS merupakan sasaran utama dalam program kesehatan reproduksi dan keluarga berencana karena berperan strategis untuk menentukan mutu kesehatan ibu dan anak serta keberlanjutan generasi di masa mendatang (BKKBN, 2023).

Kesehatan PUS sangat menentukan keberhasilan kehamilan, proses persalinan, serta keselamatan ibu dan bayi. Kondisi kesehatan yang kurang optimal pada masa prakonsepsi dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan, komplikasi kehamilan, persalinan bermasalah, hingga kematian maternal dan neonatal. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan PUS menjadi bagian penting dalam usaha menurunkan mortalitas ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2023).

Terbatasnya pengetahuan PUS tentang kesehatan reproduksi dan persiapan kehamilan sehat adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan. Pasangan dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung kurang memahami pentingnya pemeriksaan prakonsepsi, pemenuhan gizi, serta pencegahan faktor risiko sebelum kehamilan, sehingga berpotensi meningkatkan masalah kesehatan selama kehamilan dan persalinan (Notoatmodjo, 2020).

Perilaku kesehatan PUS dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal mencakup akses terhadap informasi kesehatan, peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, serta media edukasi yang digunakan dalam penyampaian informasi kesehatan (Suryani, 2023). Media edukasi yang kurang menarik dan sulit diakses sering kali menyebabkan informasi kesehatan tidak tersampaikan secara optimal kepada PUS.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan PUS, diperlukan metode edukasi kesehatan yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan media digital dalam edukasi kesehatan dinilai lebih efektif karena mampu menyajikan informasi secara interaktif, mudah

diakses, serta dapat digunakan secara mandiri sesuai kebutuhan sasaran (Kemenkes RI, 2023).

Dengan demikian, pemberian edukasi kesehatan melalui media yang menarik dan inovatif seperti aplikasi kescatin diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan PUS dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat dan aman. Peningkatan kesiapan tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi (BKKBN, 2023).

B. Pengetahuan dan Pemahaman PUS

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan merupakan dasar bagi terbentuknya perilaku seseorang. Bloom dalam Notoatmodjo (2020) mengemukakan enam tingkatan pengetahuan, yaitu: 1. Tahu (*Knowledge*),2. Memahami (*Comprehension*),3. Aplikasi (*Application*), 4. Analisis (*Analysis*),5. Sintesis (*Synthesis*), 6. Evaluasi (*Evaluation*).

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan diartikan sebagai pemahaman PUS mengenai persiapan kehamilan sehat, meliputi pemeriksaan prakonsepsi, pemenuhan gizi, imunisasi, dan pencegahan faktor risiko. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, semakin baik pula perilaku dalam mempersiapkan kehamilan (Notoatmodjo, 2020).

Wawan dan Dewi (2021) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui media interaktif berbasis teknologi lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional, karena melibatkan partisipasi aktif peserta dalam proses belajar(Wawan & Dewi, 2021).

PUS adalah pasangan suami istri yang berada pada rentang usia reproduksi 15–49 tahun dan memiliki kemampuan biologis untuk mengalami kehamilan dan melahirkan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, PUS merupakan sasaran utama dalam program kesehatan reproduksi dan keluarga

berencana karena berperan penting dalam menentukan kualitas generasi yang akan datang (BKKBN, 2023)

Kesehatan PUS sangat menentukan keberhasilan kehamilan, proses persalinan, serta keselamatan ibu dan bayi. Kondisi kesehatan yang tidak optimal pada masa prakonsepsi dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan, komplikasi kehamilan, hingga kematian maternal dan neonatal, sehingga diperlukan upaya peningkatan kesehatan sejak sebelum kehamilan (Kemenkes RI, 2023)

Rendahnya pengetahuan PUS mengenai kesehatan reproduksi dan persiapan kehamilan sehat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan PUS meliputi tingkat pendidikan, akses informasi, peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, serta media edukasi yang digunakan dalam penyampaian informasi kesehatan (Suryani, 2023).

Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan melalui media yang menarik, interaktif, dan mudah diakses seperti aplikasi KESCATIN diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan PUS dalam menjalani kehamilan yang sehat dan aman (Kemenkes RI, 2023).

B.1. Persiapan Kehamilan Sehat

Persiapan kehamilan sehat merupakan rangkaian upaya yang dilakukan pasangan sebelum konsepsi untuk memastikan kondisi fisik dan mental dalam keadaan optimal bagi kehamilan dan persalinan yang aman. Menurut Kemenkes RI (2023), persiapan kehamilan sehat meliputi pemeriksaan kesehatan pranikah, deteksi penyakit kronis, pemenuhan gizi seimbang, imunisasi TT, serta pencegahan anemia (Kemenkes RI, 2023).

Persiapan yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti preeklampsia, anemia, kelahiran prematur, maupun berat badan lahir rendah (BBLR). Edukasi prakonsepsi yang memadai mampu menurunkan risiko tersebut dan mendukung penurunan AKI serta AKB (Mariyona, 2020).

Penelitian Fitriani dkk. (2023) membuktikan bahwa edukasi prakonsepsi melalui aplikasi digital mampu meningkatkan kesiapan kehamilan sehat pada wanita usia subur hingga 78% (Fitriani,Dewi & Rahayu, 2023).

B.2. Hubungan Edukasi Kesehatan dengan Pengetahuan PUS

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran, yang selanjutnya diolah oleh otak sehingga menghasilkan pemahaman terhadap informasi yang diterima. Pengetahuan memegang peranan penting sebagai dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam perilaku kesehatan, karena individu yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu mengambil keputusan kesehatan secara rasional dan bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2020)

Menurut teori kognitif, pengetahuan menjadi tahap awal dalam proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku kesehatan tidak dapat terjadi secara optimal tanpa didahului oleh pemahaman yang memadai terhadap informasi kesehatan yang diterima. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan merupakan komponen utama dalam intervensi edukasi kesehatan, khususnya pada kelompok PUS yang berada pada fase perencanaan kehamilan (Notoatmodjo, 2020).

Bloom mengemukakan bahwa pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya sebatas kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk menerapkan informasi kesehatan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Bloom;Notoatmodjo, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan diartikan sebagai pemahaman PUS mengenai persiapan kehamilan sehat yang meliputi pemeriksaan prakonsepsi, pemenuhan gizi seimbang, imunisasi, pengendalian penyakit kronis, serta pencegahan faktor risiko sebelum kehamilan. Pengetahuan tersebut diharapkan tidak hanya berada pada tingkat mengetahui, tetapi juga mampu diaplikasikan

dalam bentuk perilaku nyata, seperti melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum hamil dan menerapkan pola hidup sehat (Notoatmodjo, 2020).

Peningkatan pengetahuan pada PUS sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesiapan fisik dan mental sebelum kehamilan. Pasangan dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar akan pentingnya perencanaan kehamilan, pencegahan risiko, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan, sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan (Kemenkes RI, 2023).

Wawan dan Dewi menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui media interaktif berbasis teknologi lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan konvensional, karena media digital memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah, partisipasi aktif sasaran, serta pengulangan materi sesuai kebutuhan. Kondisi ini memudahkan PUS untuk memahami dan mengingat informasi kesehatan secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Wawan & Dewi, 2021).

B.3. Hubungan Pengetahuan PUS dengan Persiapan Kehamilan Sehat

Dalam ilmu perilaku kesehatan, pengetahuan diposisikan sebagai faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk kesiapan kognitif individu terhadap suatu perilaku kesehatan. Pengetahuan berfungsi sebagai prasyarat awal yang memungkinkan seseorang mengenali masalah kesehatan, memahami konsekuensi dari suatu kondisi, serta menilai manfaat dan risiko dari tindakan yang akan dilakukan. Tanpa adanya pengetahuan yang memadai, proses pembentukan perilaku kesehatan cenderung tidak optimal (Notoatmodjo, 2020).

Menurut teori ***Precede–Proceed*** yang dikemukakan Green (1980), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: **Predisposisi** (pengetahuan, sikap, kepercayaan), **Pendukung** (sarana, media, fasilitas), **Penguat** (dukungan lingkungan dan tenaga kesehatan).

PUS merupakan kelompok populasi yang berada pada fase krusial dalam siklus kehidupan reproduksi, karena keputusan dan perilaku kesehatan yang dilakukan pada periode ini akan menentukan kualitas kehamilan, persalinan, serta kesehatan ibu dan bayi. Upaya peningkatan kesehatan pada PUS tidak hanya

difokuskan pada masa kehamilan, tetapi perlu dimulai sejak fase prakonsepsi sebagai bentuk pencegahan primer terhadap berbagai risiko maternal dan neonatal (BKKBN, 2023; WHO, 2022).

Persiapan kehamilan sehat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya kehamilan untuk mengoptimalkan kondisi kesehatan calon ibu dan ayah. Persiapan tersebut mencakup pemeriksaan kesehatan prakonsepsi, pemenuhan kebutuhan gizi dan mikronutrien, pencegahan anemia, pengendalian penyakit kronis, serta penghindaran faktor risiko yang dapat berdampak buruk pada kehamilan. Kurangnya persiapan pada fase ini terbukti meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan (Kemenkes RI, 2023).

Pengetahuan PUS mengenai persiapan kehamilan sehat merupakan komponen kognitif yang menentukan kesiapan individu dalam melakukan tindakan prakonsepsi. Pengetahuan berperan dalam membantu individu memahami informasi kesehatan, menafsirkan risiko, serta menentukan tindakan yang dianggap perlu dan bermanfaat. Dalam konteks kesehatan reproduksi, pengetahuan yang memadai memungkinkan PUS mengenali pentingnya persiapan kehamilan sebagai kebutuhan kesehatan, bukan sekadar anjuran program (Notoatmodjo, 2020).

Pendekatan teori perilaku kesehatan kontemporer menempatkan pengetahuan sebagai faktor yang membentuk persepsi risiko dan manfaat suatu perilaku. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pemahaman individu terhadap risiko kesehatan dan manfaat tindakan preventif akan memengaruhi kesiapan dan niat untuk berperilaku sehat. Pada PUS, pengetahuan tentang dampak kondisi prakonsepsi terhadap kehamilan mendorong munculnya kesadaran untuk melakukan persiapan kesehatan sebelum kehamilan terjadi (Saimin & Nasruddin, 2025).

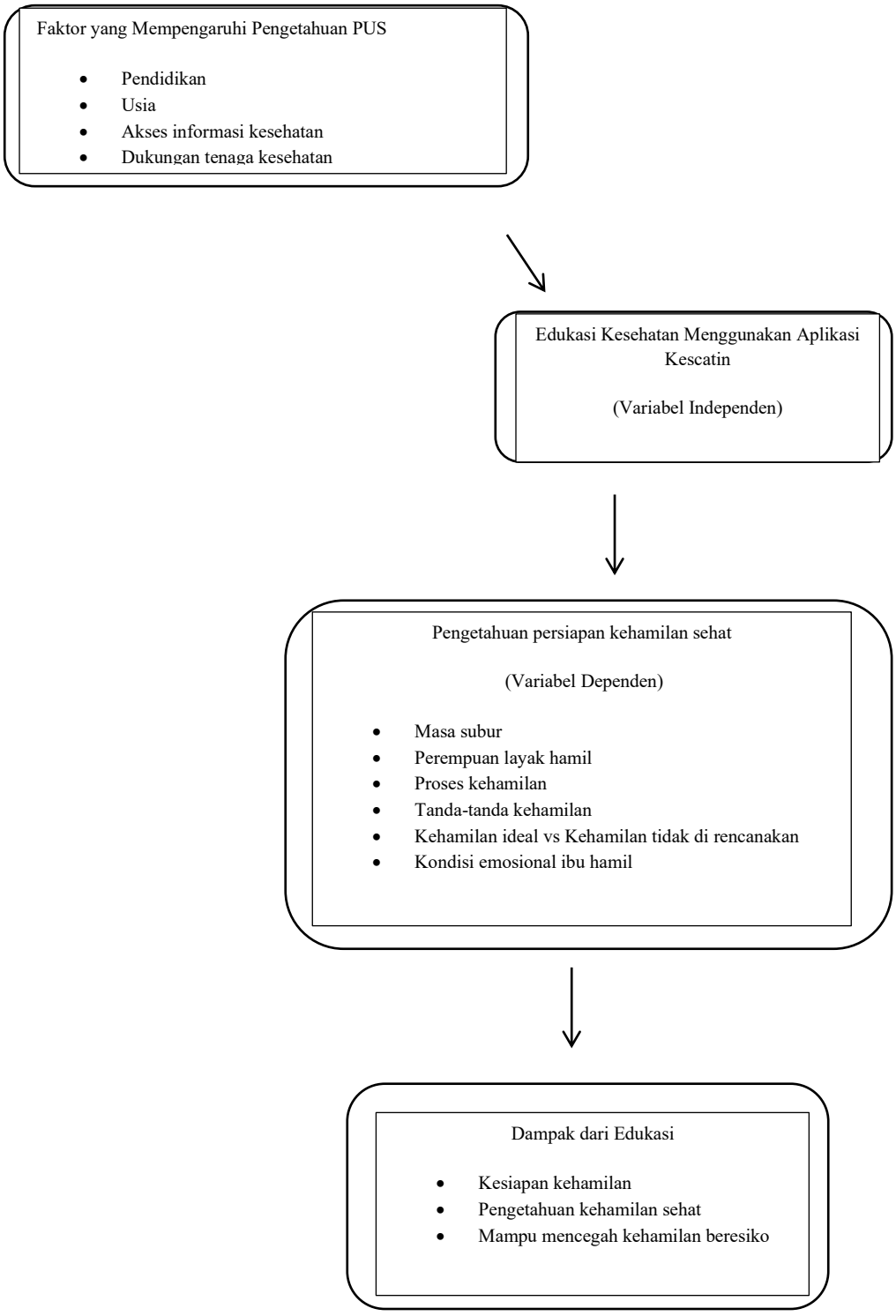
Hubungan antara pengetahuan dan persiapan kehamilan sehat dapat dijelaskan melalui proses pengambilan keputusan kesehatan. PUS dengan tingkat pengetahuan yang baik akan lebih mampu mengevaluasi kondisi kesehatannya, mempertimbangkan konsekuensi dari kehamilan tanpa persiapan, serta mengambil keputusan untuk melakukan tindakan preventif. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesiapan prakonsepsi dan

meningkatnya risiko masalah kesehatan selama kehamilan (World Health Organization, 2023).

Dengan demikian, secara teoretis dapat disimpulkan bahwa pengetahuan PUS memiliki hubungan yang erat dengan persiapan kehamilan sehat. Pengetahuan berfungsi sebagai dasar kognitif yang membentuk kesadaran, persepsi risiko, dan kesiapan individu dalam melakukan tindakan prakonsepsi. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki PUS, semakin optimal pula persiapan kehamilan sehat yang dilakukan sebelum kehamilan terjadi.

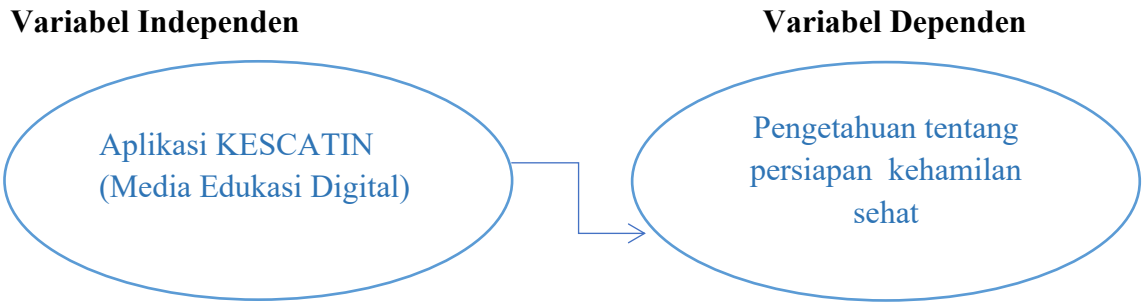
C. Kerangka Teori

Bagan 1.1.



D. Kerangka Konsep

Bagan 1.2



E. Hipotesis Penelitian

E.1. H_0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat pengaruh edukasi kesehatan menggunakan aplikasi **kescatin** terhadap pengetahuan PUS mengenai persiapan kehamilan sehat di Desa Sei Musam, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat.

E.2. H_1 (Hipotesis Alternatif):

Terdapat pengaruh edukasi kesehatan menggunakan aplikasi **kescatin** terhadap pengetahuan PUS mengenai persiapan kehamilan sehat di Desa Sei Musam, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat.